

Kepercayaan Sapta Darma Di Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk

Ferry Ferdian¹, Sigit Widiatmoko², Zainal Afandi³

Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,2,3}

ferryfer726@gmail.com¹, sigitwidiatmoko@unpkediri.ac.id²,

zafandis69@unpkediri.ac.id³

ABSTRACT

This research is motivated by the observation that Sapta Darma in Mlorah Village has its own uniqueness and specialty, which means that Sapta Darma in Mlorah Village has local geniuses in its development. The purpose of this study was to find out how it first appeared, how the teachings and worship of the Sapta Darma sect in Mlorah Village were and to find out how it developed. The research method uses a qualitative approach. Qualitative approach is a research procedure that produces descriptive data about the person or object under study through written or spoken words or observable behavior. The implementation of the research was carried out in several stages of research, the first was the pre-research stage, the second was the research implementation stage, the third was the data analysis stage, and finally the research results reporting stage. The results of this study are to find out the history of the emergence of Sapta Darma, the teachings in Sapta Darma and the development of Sapta Darma in Des Mlorah. The conclusion is that Sapta Darma in Mlorah Village is a belief system that has local geniuses and must be preserved as Indonesian culture.

Keywords: Sapta Darma, Mysticism, Teachings, Beliefs

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi hasil pengamatan bahwa Sapta Darma di Desa Mlorah memiliki keunikan serta kekhususannya sendiri, yang berarti Sapta Darma di Desa Mlorah memiliki lokal genius dalam perkembangannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana awal kemunculan, bagaimana Ajaran dan Pelaksanaan Ibadah Aliran Kepercayaan Sapta Darma di Desa Mlorah serta mengetahui bagaimanakah perkembangannya. Metode penelitian menggunakan pendekatan Kualitatif. Pendekatan Kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang atau objek yang diteliti melalui tulisan atau kata-kata yang diucapkan atau perilaku yang dapat diamati. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan beberapa tahapan penelitian, pertama tahap pra penelitian, kedua tahap pelaksanaan penelitian, ketiga tahap analisis data, dan terakhir tahap pelaporan hasil penelitian. Hasil penelitian ini adalah mengetahui akan sejarah kemunculan Sapta Darma, Ajaran dalam Sapta Darma serta perkembangan Sapta Darma yang ada di Des Mlorah. Kesimpulannya adalah Sapta Darma di Desa Mlorah merupakan aliran kepercayaan yang memiliki lokal genius dan harus dilestarikan sebagai kebudayaan Indonesia

Kata Kunci: Sapta Darma, Kebatinan, Ajaran, Aliran Kepercayaan

PENDAHULUAN

Secara umum kebudayaan adalah sebuah cara yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang yang proses terjadi secara turun temurun sehingga diwariskan untuk generasi selanjutnya (Tabun, Budiarto, Budiono. 2022). Salah satu dari 7 unsur kebudayaan universal adalah agama atau kepercayaan. Penelitian ini dilakukan karena mulai menurunnya paenganut kebatinan atau kepercayaan terutama kepercayaan Sapta Darma serta untuk membukukan

dan melestarikan budaya asli Indonesia. Berdasarkan Badan Kongres Kebatinan Indonesia (BKKI tahun 1956) "Kebatinan merupakan sumber, asas serta sila Ketuhanan Yang Maha Esa, untuk mencapai budi luhur, kesempurnaan hidup". Menurut H.M. Rasyidi definisi kebatinan ialah "sumber azas dan sila Ketuhanan Yang Maha Esa untuk mencapai budi luhur guna kesempurnaan hidup" (Rasyidi, 1967:122). Melalui kebatinan inilah masyarakat Indonesia terutama Jawa mendapatkan kesempurnaan hidup serta kebahagiaan. Berdasarkan buku Kepercayaan/Kebatinan karya Dahlia Lubis (2019:35) menyebutkan bahwa:

"Untuk mengetahui misteri dalam kebatinan sendiri dapat ditinjau juga dari sifat-sifatnya, dimana secara umum sifat-sifat kebatinan ada lima diantaranya, batin, rasa, keaslian, hubungan antar warga, dan akhlak sosial."

Kebatinan sendiri memiliki perbedaan dengan agama, dimana kebatinan murni dari manusia, karena itulah ia tidak sama dan tidak pula merupakan bagian dari agama. Namun memiliki kemiripan dengan suatu unsur agama yaitu unsur mistiknya. Kebatinan sebenarnya merupakan mistik - jawa, dan merupakan bentuk paduan dari mistik Hindu dan Budha sebagai intinya, dengan kepercayaan Jawa kuno. "Oleh sebab itu di dalam kebatinan kita jumpai banyak sekali nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat jawa" (Koirudin, 2009:49). Mengenai hal ini akan diuraikan belakangan, dengan topik hubungan kebatinan dengan agama. Agama sendiri memiliki arti tersendiri, menurut (Fransischa, Widiatmoko & Yatmin, 2020:12) dalam skripsinya nya tentang Kepercayaan Kaharingan menyebutkan bahwa :

"Religi/Agama adalah merupakan menyangkut suatu masalah yang berhubungan dengan kehidupan bathin manusia. Agama sebagai bentuk keyakinan memang sangat sulit untuk diukur secara tetap dan rinci hal ini pula mungkin yang menyulitkan para ahli didalam memberikan definisi yang tepat tentang agama."

Indonesia memiliki beragam agama dan kepercayaan yang tersebar luas di Masyarakat. Mempelajari substansi terkait eksistensi penghayat kepercayaan merupakan salah satu wujud toleransi beragama. Yang mana toleransi merupakan perilaku yang menerima perbedaan dari keyakinan serta kepercayaan orang lain (Nanda, Budianto, Budiono. 2022).

Penelitian ini akan memfokuskan tentang awal kemunculan Sapta Darma di Desa Mlorah, Ajaran serta Peribadatannya, dan bagaimana Sapta Darma Desa Mlorah saat ini berkembang. Fokus masalah tersebut diambil peneliti guna melakukan studi untuk mengetahui tentang sejarah kemunculan Sapta Darma, bentuk ajaran dan peribadatannya serta bagaimana perkembangannya saat ini. Kepercayaan atau kebatinan Sapta Darma di Desa Mlorah sudah mulai mengalami kemunduran dengan minimnya keinginan

masyarakat untuk ikut dalam kepercayaan tersebut dan seiring berjalannya waktu kepercayaan Sapta Darma akan menghilang dari Desa Mlorah. Penelitian ini dimaksudkan agar nilai-nilai ajaran serta budaya dari kepercayaan Sapta Darma di Desa Mlorah tetap terjaga kelestariannya.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analisis. Menurut (Alfian, Budianto & Budiono, 2022:19):

“pendekatan kuantitatif artinya informasi atau data yang disajikan berupa angka-angka sedangkan pendekatan kualitatif terdiri dari informasi atau data yang disajikan dalam bentuk pernyataan. Pendekatan kualitatif juga dikenal sebagai pendekatan survei karena peneliti biasanya mengumpulkan data melalui studi kasus, observasi dan wawancara dengan orang-orang di lokasi penelitian”.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan beberapa tahapan penelitian, pertama tahap pra penelitian, kedua tahap pelaksanaan penelitian, ketiga tahap analisis data, dan terakhir tahap pelaporan hasil penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membuat instrument penelitian dalam bentuk wawancara, observasi, dokumentasi serta studi kearsipan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari hingga Juni dan bertempat di kawasan Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk.

Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara observasi dengan pengamatan observasi ini sangat penting untuk mencari sumber yang validitasnya valid. Dalam pengumpulan data penelitian ini menggunakan cara kajian kepustakaan, dan juga wawancara (Alkari, Ferdian & Wiratama, 2021). Kegiatan wawancara yaitu pewawancara melakukan interview dan menyiapkan daftar pertanyaan-pertanyaan. Wawancara terstruktur digunakan peneliti sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui secara pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh (Ma'arif, Budianto & Yatmin, 2021). Kegiatan observasi ini merupakan aktivitas mengawasi dilanjutkan dengan memahami pengetahuan dari suatu fenomena berdasarkan pengetahuan yang telah diketahui sebelumnya. peneliti akan mendatangi lokasi untuk melakukan observasi (Zuhri, Budiono & Afandi, 2022). Analisis data kualitatif diawali dengan mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sapta Darma

Agama adalah sebuah sistem kesatuan daripada keyakinan dan praktik yang bersifat relatif pada hal-hal sacred, yaitu segala sesuatu yang dihindari atau dilarang serta keyakinan-keyakinan dan praktik-praktik (Zuhri, Budiono & Afandi, 2022:10). Istilah agama bagi Sapta Darma mempunyai pengertian yang kusus seperti *a* (pengertiannya asal mula manusia), *ga* (pengertiannya gama atau kama (air suci), *ma* (pengertiannya maya atau sinar cahaya allah". Ajaran Sapta Darma yang "diwahyukan" (di ilhamkan) kepada Hardjo Sepuro pada tanggal 27 Desember 1952 intinya berupa ajaran kerohanian. Oleh karena itu aliran ini kemudian disebut Kerohanian Sapta Darma adalah Ketuhanan Yang Maha Esa, sedangkan asas organisasinya adalah Pancasila sebagai satu-satunya asas. "Adapun tujuan kerohanian Sapta Darma adalah hendak mamayu hayuning bawono, artinya akan membimbing manusia mencapai suatu kebahagiaan hidup didunia dan akherat" (Lestari, 2007:46).

Berdasarkan apa yang didapatkan dalam wawancara dan observasi kepada tuntunan serta anggota kerohanian Sapta Darma Desa Mlorah, memiliki berbagai pengertian dalam mendefinisikan ap aitu Sapta Darma. Menurut Bapak Daman sebagai tuntunan Sapta Darma berarti "Sapta Darma adalah Sapta iku Tujuh dan Darma iku Kewajiban, bisa juga disebut Kerohanian, Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa". Kemudian dari warga yang paling tua Bapak Lamidjo mengartikan "Sapta Darma adalah Sapta berarti Tujuh dan Darma berarti Weweh/Kewajiban". Setelahnya dari warga Sarta Darma muda mengartikanny "Sapta Darma adalah kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa"

a. Lambang Sapta Darma



Gambar. Lambang Sapta Darma

Sapta Darma merupakan aliran kepercayaan yang memiliki Semar sebagai symbol atau lambang nya berdasarkan apa yang sudah diwawancarakan arti dari lambang semar itu sendiri berdasarkan apa yang dijelaskan oleh Bapak Daman adalah "Simbol Pribadi Manungso" dimaksudkan supaya manusia memiliki hati yang suci seperti semar.

Lambang Semar berdasarkan hasil wawancara dan berdasarkan buku Wewarah Kerohanian Sapta Darma Jilid pertama diterangkan memiliki sifat-sifat diantaranya:

1. Wujud Persagi Ingkang awangun Belah Ketupat sanepaning asal mula dumadosipun manungsa, pojok a. nginggil/atas Sinar Cahaya Allah, b. Ngadhap/bawah sarining Bumi, c. Tengen lan kiwa pelantar Bapa lan Biyung.
 2. Pinggir ijem sepuh sanepaning wadhah/wadhangipun Manungsa.
 3. Dasar ijem maya sanepaning sinar cahaya Allah.
 4. Wajikan ingkang sami sisihipun arupi pethak lan winengku warni kuning emas anedahaken tes dumadining manungsa saking tritunggal inggih punika : ingkang nginggil Sinar Cahya Allah, Ngadhap Toya sarine Bapa, Ingkang Ngadhap kiwa Toya Sarine Ibu. Kuning emas nyanepaken kaluhuran dene pethak nyanepaken kesucian.
 5. Wajikan ingkang sami sisihipun arupi pethak lan winengku warni kuning emas tinutup dening bunderan lan mujudaken wajikan tiga ingkang sami wangunipun. Nyanepaken manungsa anggadhahi babahan hawa sanga inggih punika: tutuk satunggal, mripat kalih, grana kalih, talinga kalih, ngadhap kalih.
 6. Bunderan nyanepaken : kawontenan ing-kang tansah owah gingsir, gesanging manungsa badhe wangsul dhateng asalipun malih yen tumindak bebuden luhur.
 - a. Warni Cemeng ateges hawa cemeng medal saking tutuk, manawi kita ngedika awon.
 - b. Warni Abrit ateges hawa abrit medal saking talinga yen kita pinuju nesu.
 - c. Warni jene ateges pepenginan hawa jene medal saking paningal, yen kita kepemgin samukawis punapa kemawon.
 - d. Warni Pethak ateges tumindak suci.
 7. Gambar Bunderan Ing tengah warni pethak, katutup gambar Semar nyanepaken Bolonganing embun-em-bunane manungsa.
 8. Gambar Semar ugi Nyanepaken bebuden luhur.
 9. Serat Jawa: Napsu, Budi, Pakarti, inggih isi pitedah, bilih ing pribadining manungsa anggadhahi napsu, budi, pakarti, sae lan awon.
2. Peribadatan dan Ajaran Sapta Darma di Desa Mlorah
- a. Ibadah Sujud

Sujud adalah bentuk ibadah dari aliran kepercayaan Sapta Darma. Berdasarkan dari data yang sudah didapatkan ibadah sujud di Desa Mlorah dilakukan sebanyak 5 (lima) kali dalam sehari dengan waktu yang ganjil seperti pukul 03.00 pagi, pukul 13.00 siang, pukul 15.00 sore, pukul 21.00 malam dan terakhir pukul 23.00 malam. Selain

itu, ibadah sujud juga dilaksanakan pada malam jum'at yang biasa disebut sebagai ibadah sujud suci malam jumat. Ibadah suci malam jumat dilaksanakan setiap hari kamus malam jumat pada pukul 21.00 hingga pukul 00.00 dengan diiringi kidungan dan wejangan.



Gambar. Pelaksanaan Ibadah Sujud Sapta Darma di Desa Mlorah

Dalam melaksanakan ibadah pastinya juga memiliki tata caranya tersendiri serta wajib untuk melantunkan doa-doa, berdasarkan data hasil penelitian dalam ajaran Sapta Darma memiliki doa-doa sebagai berikut:

1. *Ngening*, Allah yang maha Agung, Allah yang maha Rakim, Allah yang maha Adil. (Allah yang maha Wasesa, Allah yang maha Langgeng) *untuk tuntunan*.
 2. *Sujud Pertama*, Yang maha suci sujud yang maha Kuasa (3x).
 3. *Ngening*, Tanpa berdoa.
 4. *Sujud Kedua*, Kesalahane yang maha Suci kula nyuwun ngapuro yang maha Kuasa (3x).
 5. *Ngening*, Tanpa berdoa.
 6. *Sujud Ketiga*, Yang maha Suci Mertaubat yang maha Kuasa(3x).
 7. *Ngening*, Tanpa berdoa.
 8. *Sujud Keempat*, Yang Maha Suci Sowan yang maha Kuasa, nyuwun ngapunten sedaya kelepatan kula, sakeluarga kula lan nyuwun pinaringan slamet lan jaya, nebihaken blahi kantung kawilujengan lan nyuwun lulus anggane kula ngrangkepi kerohanian Sapta Darma.
 9. *Matur sembah nuwun* saget keagungan ingkang kuaos kula nampi anugrah sak meten ageng e. Seger kewarasan.
- b. Wewarah Tujuh



Gambar. Wewarah Tujuh Sapta Darma Desa Mlorah

Kerohanian Sapta Darma di Desa Mlorah juga menerapkan wewarah tujuh dalam kehidupan, Wewarah Tujuh tersebut diantaranya berbunyi:

1. Setya tuhu marang Allah Hyang Maha Agung sayekti Rokhim welas asih lan Allah Hyang Maha Adil Maha Wasesa yekti Maha Langgeng slaminipun Iku dadi bekti mring Hyang Widi Awit sira jejering tintah janma

Artinya : Setia dan mentaati petunjuk Allah Hyang Maha Agung, Maha Rakhim, Maha Adil, Maha Wasesa dan Maha Langgeng dengan cara Sujud kepada yang Maha Kuasa. Sebab Sujud adalah kewajiban hubungan manusia dengan Sang Pencipta.

2. Kanthi jujur atinira linambaran rasa suci kudu setya anindakna kabeh pranatan nigari iku sayekti wajib kwajiban janma sadarunm wajib warga Negara Setya ing Ibu Pertiwi dadya warga Negara ingkang utama.

Artinya : Dengan jujur yang dilandasi kesucian, harus setia melaksanakan semua perundang-undangan negara, itu merupakan kewajiban manusia mencintai Pancasila sebagai dasar negara agar menjadi warga negara yang baik.

3. Melu cawe-cawe samya cancut tali wanda yekti njaga nusa bangsa Negeri Kesatuan Republik Indonesia yekti kita cintai, Rawe rantas malang putung semboyaning striya kang utama njaga adening Nusa lan Bangsa.

Artinya: Ikut berpartisipasi aktif menjaga tegaknya NKRI yang kita cintai, dengan semboyan "Rawe-rawe rantas malang-malang putung" demi menjaga tegaknya Nusa dan Bangsa.

4. Tetulung marang sesame yen perlu tan pilih kasih tan darbe pamrih priyangga kajaba mung welas asih nindakaken sih Hyang

Widi pepestening janma iku mbutuhkan marang liyan wiwit lair ngantya bali wajib rukun uripira mring bebrayan.

Artinya : Menolong kepada siapa saja bila perlu, tidak membeda-bedakan, tanpa pamrih pribadi dan hanya melaksanakan sifat cinta kasih Allah. Manusia tidak lepas dari pertolongan sejak lahir hingga meninggal dunia, maka diwajibkan rukun hidup bermasyarakat.

5. Wani urip kapitayan kanthi kekwatan pribadi tan gumantung marang liyan, Gusti temtu nyembadani kabutuhan skalir kesembadan sarwi cukup urip ing alam ndonya ing delehan dipun tampi awit mengku kawruh luhur kang sempurna.

Artinya : Berani hidup atas kekuatan diri sendiri. Dalam pengertian jasmani, tidak tergantung pada pihak lain. Tuhan telah menyediakan kebutuhan manusia serba cukup didunia. Dalam makna rohani, bila telah dipanggil Tuhan akan Kembali kealam Langgeng, karena telah menjalani ilmu yang sempurna.

6. Tanduking marang bebrayan Susila alusing budi kudu kanthi pakartinya gawe padhang marming ati iku kawruh wigati urip ing bebrayan agung nuwuhaken katentreman kulawarga myang sesame lamun bisa guyub rukun nunggil sedya.

Artinya : Sikap hidup dalam bermasyarakat sebagai sebuah persaudaraan yang berdasarkan kesusilaan dengan kehalusan budi pakarti. Selalu memberikan petunjuk jalan yang terang serta memuaskan, sehingga tercipta ketentraman keluarga dan masyarakat yang saling menghormati dengan dilandasi ketulusan hati.

7. Yakin yen kahanan ndonya ora langgeng owang gongsir tansah nyakra manggilingan kahanan ndonya serta urip uripining yen ati-ati nggayuh bebuden kang luhur kahanan tentrem kang pinanggih kahanan ndonya gumantung marang manungsa.

Artinya : Meyakini bahwa keadaan dunia selalu berubah-ubah, demikian pula keadaan hidup manusia. Diupayakan keadaan yang akan datang lebih baik dari sekarang, dengan dilandasi budi pekerti yang luhur akan tercipta ketentraman hidup. Karena keadaan tersebut sangat tergantung pada perilaku manusia.

c. Sesanti



Gambar. Sesanti Sapta Darma Desa Mlorah

Sesanti merupakan bentuk wejangan yang ada pada Kepercayaan Sapta Darma. Sesanti sendiri berdasarkan data hasil penelitian berbunyi "*Ing Ngendi Wae Marang Sapa Wae, Warga Sapta Darma Kudu Sumunar Pindha Baskara*" yang artinya "*Di mana saja, kepada siap saja, warga Sapta Darma harus bersinar laksana surya*". Sesanti sendiri berdasarkan buku sekar karios juga memiliki arti atau pengertian yang berjumlah 15 (lima belas) diantaranya:

1. Sastra kang wus cinatur sakheng laku budi luhur wus sinerat sinawung aning Sesanti angudi mawas ing laku watak wantuning Hyang Manon.
2. Urip padha tetulung marang sapa wae lamun perlu kanthi ora duweni pamrih pribadi apa wae kejaba mung welas asih awewaton.
3. Ing bebrayan tumanduk Susila budi pakartinipun tansah gawe pepadhang marang sesame urip tentrem guyub rukun santosa lahir lanbatos.
4. Tumrapping wong kasluru saben-saben ulah kang dahuru iku wong kang yekti dhemen laku sisip-sisip aning lakunipun kaunduh dadi lelakon.
5. Tembung kang manis iku tansah tentu lamun luhur satuhu lamun tan linambaran pakarti becik tembung manis laku awon.
6. Pamikir kang satuhu kinarya sarana amemangun waton wening weninganku asing pakarni karyaning uteg kawiyos.
7. Simbol pribadinipun kinarya mawas ing dhirinipun kalupautan pepes tumpes telas tapis wiwit yuswa gangsal tahun den jlimetri prapteg ngedhon.
8. Pakarti dadya kawruh angrawuhi ala becik iku yekti darmaning Hyang Maha Suci winengku ing ulah Sujud taberi ing ulah raos.
9. Pikir lathi lan laku sinengker keker pakartinipun kaiket keket tuwuh ajining dhiri linambaran rasa luhur lahir lawan batos.
10. Tumrapping wong kang lugu smya ulah laku amituhu marang kawajibaning urip wajibing Wewarah Pitu iku janining wewaton.

11. Lakunira satuhu marang sapa wae sira kudu para warga Sapta Darma asesanti samya sumunar semelut pindha baskara sumorot.
12. Lire baskara iku anyunari mring titah sadarum warata sagung datan ana kang keru weh pangaribawanipun marang sakedhing dumados.
13. Tumraping janma iku kang wus titi laku nggaduh aning ulah laku luluhuring Sesanti dadya tuladha kang luhur ing sakanan keringin nggon.
14. Tumrap jatining kawruh sumoroting kang yekti wus gambuh mahanani tumraping wong laku "KANG DEN PINGTTAN KADULU SATEMAH DADYAKATION".
15. Lire manongko iku kang luhur satuhu kang ala ketara kang becik ketitik "SAMYA KAWIYAK KADULU WEWADI DATAN KEWADONG".

d. Ruwatan

Ruwatan Sapta Darma di Desa Mlorah sendiri biasa dilakukan setiap malam satu Suro. Berdasarkan hasil penelitian tata cara dalam melakukan ritual ini sebagai berikut:

1. Menyiapkan perlengkapan-perengkapan atau alat-alat ruwatan
2. Duduk sila Bersama-sama
3. Melaksanakan Ibadah Sujud
4. Tuntunan Nuntun semua orang yang sedang menjalani ruwatan
5. Tuntunan guak sesuker dengan cara ngisi awak supaya resik
6. Tuntunan ngebut mori sebanyak 3 kali kepada orang ruwatan
7. Tuntunan memberikan air putih supaya ayem, tentrem batin e, lancer rejeki, seger waras sekeluargane
8. Tuntunan memberikan Tolak balak
9. Terakhir Ambengan lan sodhakoh

Di atas merupakan tata cara dalam melaksanakan ritual ruwatan yang ada di Kepercayaan Sapta Darma di Desa Mlorah. Selain tata cara dalam melaksanakan ruwatan, perlengkapan-perengkapan yang digunakan dalam ruwatan tersebut juga memiliki artiannya masing-masing diantaranya:

1. Sego Buceng (merohi/ngormati sing kuasa lan ngasih keslametan sakeluarga)
2. Jenang reno pitu (wujud sesuker e manungso ono pitu yaiku ijo, ireng, kuning, abang, biru, putih, coklat)
3. Sego Gurih (Merohi/ngormati Sunan Giri)
4. Gedang Setangkep (Nginormati putri Ayu sing manggon ing kedaton Gresik)
5. Sego Golong (Merohi/ngormati Sunan Kalijaga)
6. Sego Buket (Ngormati bapa biyung, sing kuasa paring sandang pangan)

7. Ketan Towo (Merohi/ngormati Nabi Adam lan Hawa)
8. Pangga lan Ingkung (Keslametan Keluarga)
9. Jenang Sengkolo (Nolak Sengkolo sak sampune demawah dilebur gusti Allah, sadurunge demawah ketut o tuyo, ketut o angin dilebur kersaning Allah)
10. Buah (Gemah Ripah loh jinawi, murah sandang pangan lan seger kewarasan)
11. Polo Pendem (Mmendem sedaya sesuker)
12. Mori (Tumindak kejujuran lan Keslametan)
13. Kembang Telon (Merohi Bapa Ibu saking sinar e Gusti Allah)
14. Bolo Srewu (Pertolongan sesamine Umat)
15. Tolak balak (Keslametan)
 - Kembang Mayang (Tolak barat nyisihno barat)
 - Janur Kuning (Nur/Cahayanipun Gusti Allah)
 - Godong Andong (nyandan wong kesusahan)
 - Ringin (Pengayoman)

Data diatas merupakan fungsi ataupun artian dari perlengkapan-perengkapan yang digunakan dalam ruwata dalam kepercayaan Sapta Darma di Desa Mlorah.

e. Kidungan

Sapta Darma di Desa Mlorah memiliki kidungan yang biasa dilantun ketika melaksanakan ibadah setiap malam jumat dengan judul kidungan Pancasila Allah, berdasarkan data hasil penelitian di Sanggar Cahya Suci Desa Mlorah berikut lirik dari kidungan tersebut:

*"Pancasila Allah Dunya lan Suarga
Pancasila Allah Dunya lan Suarga
Pancasila Allah Dunya lan Suarga
Kabeh para warga ojo lali karo sanggar e
Kabeh para warga ojo lali karo sanggar e
Kabeh para warga ojo lali karo sanggar e
Bersujud ing ngarsane Gusti lebur Dusa-Dusa ne
Bersujud ing ngarsane Gusti lebur Dusa-Dusa ne
Bersujud ing ngarsane Gusti lebur Dusa-Dusa ne
Duwe Gayuhan budi luhur nggo sangu Dunya Akhirat e
Duwe Gayuhan budi luhur nggo sangu Dunya Akhirat e
Duwe Gayuhan budi luhur nggo sangu Dunya Akhirat e
Kabeh para warga Gusti Allah awe-awe
Kabeh para warga Gusti Allah awe-awe
Kabeh para warga Gusti Allah awe-awe
Kabeh para warga Surga panggonan e
Surga bersinar, iku panggonan e
Surga bersinar, iku panggonan e
Surga bersinar, iku panggonan e
Kowe wong Jawa, ojo lali karo kiblat e
Kowe wong Jawa, ojo lali karo tuntunan e
Kowe wong Jawa, kudu tabah Iman e
Kowe wong Jawa, kudu iso dadi obor e*



*Kowe wong Jawa, kudu iso dadi teken e
Kowe wong Jawa sing nyedak I Gusti Allah e
Kowe wong Jawa sing nyedak I Gusti Allah e
Kowe wong Jawa sing nyedak I Gusti Allah e
Dawuh e kang Gusti ayo podo di tindakake
Dawuh e kang Gusti ayo podo di tindakake
Dawuh e kang Gusti ayo podo di tindakake
Dharma sesamine umat iku ati sing Mulya
Dharma sesamine umat iku ati sing Mulya
Dharma sesamine umat iku ati sing Mulya
Dharma sesamine umat iku ati sing Mulya
Dharma sesamine umat iku ati sing Mulya
Dharma sesamine umat iku ati sing Mulya
Dharma sesamine umat iku ati sing Mulya
Dharma sesamine umat iku ati sing Mulya
Dharma sesamine umat iku ati sing Mulya
Iyo iku sing diarani satrio utama
Iyo iku sing diarani satrio utama
Iyo iku sing diarani satrio utama
Kanggo contoh ono ing Dunya
Kanggo contoh ono Akhirat
Kanggo contoh ono ing Dunya
Kanggo contoh ono Akhirat
Kanggo contoh ono ing Dunya
Kanggo contoh ono Akhirat
Dawuh e Kang Gusti Sampun Kula Tindak no
Dawuh e Kang Gusti Sampun Kula Tindak no
Dawuh e Kang Gusti Kang Maha Kuasa Sampun Kula
Tindak no
Iyo iku sing diarani unusan yang Maha Kuasa
Iyo iku sing diarani unusan yang Maha Kuasa
Iyo iku sing diarani unusan yang Maha Kuasa
Matur Sembah Nuwun”*

Lirik diatas merupakan salah satu kidungan yang biasa di kidungkan oleh tuntunan Sapta Darma di Desa Mlorah. Kidungan tersebut merupakan bentuk lokal atau hasil cipta dari tuntunan di Desa Mlorah yang langsung diturunkan dari Yang Maha Kuasa, guna untuk membimbing umat warga Sapta Darma menuju ke surga nya Allah Hyang Maha Kuasa.

3. Perkembangan Sapta Darma di Desa Mlorah saat ini

Sapta Darma di Desa Mlorah masihlah menggunakan cara lama tanpa ada kepengurusan dalam perkumpulannya. Sapta Darma di Desa Mlorah juga tidak melakukan dakwah atau ajakan untuk mengikuti ajaran Sapta Darma, akan tetapi membiarkan orang-orang tumbuh dalam hatinya sendiri untuk mengikuti tanpa ajakan atau paksaan.

Perkembangan Sapta Darma di Desa Mlorah saat ini mulai mengalami kemacetan karena cara penyebaran yang membiarkan setiap orang merasakan dalam dirinya sendiri untuk ikut dalam Ajaran Sapta Darma. Diwaktu sekarang kebanyakan anggota merupakan anggota yang sudah sepuh dan sudah ikut dari sejak awal Sapta Darma berkembang di Desa Mlorah.

Alasan mengapa Sapta Darma di Desa Mlorah masih menggunakan cara lama untuk melaksanakan peribadatan adalah supaya sesuai dengan ajaran leluhur dari Bapak Sri Gutama yang mana masih menggunakan Sowan dalam melaksanakan Peribadatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Sapta Darma di Desa Mlorah berasal dari Pare Kabupaten Kediri, dimana awal kemunculan di Desa Mlorah di bawa Oleh Bapak Jumirah atau Mbah Gupuh yang mengikuti Mbah Surosono dari Desa Malo. Sapta Darma di Desa Mlorah Sekarang dipimpin oleh Mbah Daman dari tahun 2005 hingga Sekarang. Sapta Darma di Desa Mlorah Melaksanakan ibadah sujud 5 kali dalam satu hari dengan waktu ganjil. Sapta Darma di Desa Mlorah memiliki keunikan atau kekhususan dalam melaksanakan ibadah sujud malam jumat dengan penambahan wejangan serta kidungan-kidungan oleh tuntunan Sapta Darma di Desa Mlorah sekarang.

Sapta Darma di Desa Mlorah memiliki hal-hal yang wajib dilakukan seperti : Sujud 5 waktu, Sujud Suci malam Jumat, Ngusadani atau membantu orang lain, Menaati dan mengamalkan wewarah tujuh dan Sesanti serta melaksanakan puasa Suro dan Ruwatan setiap tahunnya. Perkembangan Sapta Darma di Desa Mlorah saat ini mulai mengalami

Kemacetan karena cara penyebaran yang membiarkan setiap orang merasakan dalam dirinya sendiri untuk ikut dalam Ajaran Sapta Darma. Diwaktu sekarang kebanyakan anggota merupakan anggota yang sudah sepuh dan sudah ikut dari sejak awal Sapta Darma berkembang di Desa Mlorah.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti dapat memberikan saran bahwa kepercayaan Sapta Darma di Desa Mlorah harus tetap di lestarikan dan dijaga nilainya karena memiliki nilai khas tersendiri dan juga dengan adanya Sapta Darma juga dapat menjadi sebuah bentuk keberagaman dalam masyarakat serta bentuk dari masyarakat jawa yang sampai saat ini masih melekat dalam kepercayaan Sapta Darma.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfian Risky, Budianto Agus, Budiono Heru. 2022. *Studi Tentang Agama Hindu Di Desa Tanon, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri Dan Pemanfaatannya Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal*. Kediri : Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Alkari, Ferdian Ferry, Wiratama Nara. 2021. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Relief Bubuksah-Gagangaking di Candi Surowono*. Kediri : Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Fransisca Elya, Widiatmoko Sigit, Yatmin. 2020. *Studi Tentang Kepercayaan Kaharingan Di Desa Bangkal, Kecamatan Seruyan Raya, Kabupaten Seruyan, Kalimantan Tengah Di Tahun 2020*. Kediri : Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Koirudin Muklis. 2009. *PANDANGAN H.M. RASJIDI TENTANG KEBATINAN (Studi Atas Buku "Islam dan Kebatinan" Karya H.M. Rasjidi)*. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.
- Lestari Puji. 2007. *Perkembangan Komunitas Sapta Darma Di Kecamatan Juwana Tahun 1958-2005*. Universitas Negeri Semarang : Fakultas Ilmu Sosial.
- Lubis Dahlia. 2019. *Aliran Kepercayaan/Kebatinan*. Medan : Perdana Publishing.
- Ma'arif Samsul, Budianto Agus, Yatmin. 2021. *Tradisi Selamatan Sumur Gede Di Desa Tanjungtani Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk*. Kediri : Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Nanda, R. A. E., Budianto, A., & Budiono, H. (2022, July). Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tanon, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri, Sebagai Wujud Bangsa yang Berbhineka. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)* (Vol. 5, pp. 734-740).
- H.M. Rasyidi. 1967. *Islam dan Kebatinan*. Jakarta: Yayasan Islam Studi Club Indonesia.
- Tabun, A., BUDIANTO, A., & BUDIONO, H. (2022). *Tradisi Belis Dalam Adat Perkawinan Masyarakat Noemuti Di Kabupaten Timor Tengah Utara* (Doctoral dissertation, Universitas Nuantara PGRI Kediri).
- Zuhri Saifudin, Budiono Heru, Afandi Zainal. 2022. *Perkembangan Komunitas Hindu Pura Penataran Agung Kilisuci Di Desa Pojok Kecamatan Mojoroto Kota Kediri*. Kediri : Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Zuhri Saifudin, Budiono Heru, Afandi Zainal. 2022. *Sejarah Pura Penataran Agung Kilisuci Sebagai Identitas Umat Hindu Di Kota Kediri*. Kediri : Universitas Nusantara PGRI Kediri.